

SIRIH



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Said Fakhrur Ar Rozzie
1010375015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

SIRIH



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Said Fakhrur Ar Rozzie

1010375015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWAB TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
SIRIH

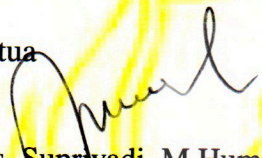
Oleh

Said Fakhur Ar Rozzie
1010375015

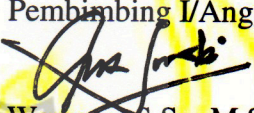
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Juni 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

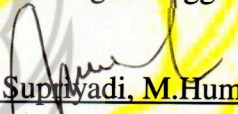
Pembimbing I/Anggota


Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota

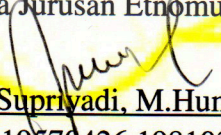

Ari Sumarsono, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing II/Anggota


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003


Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 7 Juli 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

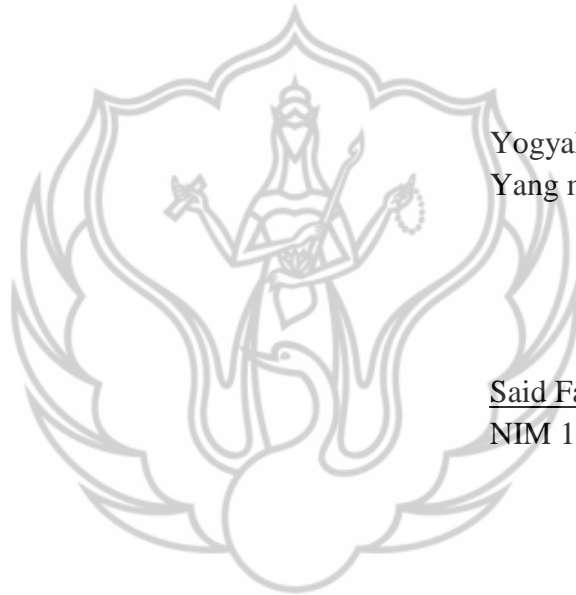
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Hj. Yudiantyeni, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 01

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2017
Yang membuat pernyataan,

Said Fakhur Ar Rozzie
NIM 1010375015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Terkasih dan Tersayang Bapak dan Ibuk ku, Said Parman bin Said Abdul Djali
bin Said Abdillah dan Elvie Lettrianna binti Imran.
Keluarga Besar Sanggang dari nenek kami Nurjanah binti Abdurahman bin Haji
Ali.

Keluarga Besar Kuantan Ledang 13 dan ledang 12.

Kedua Adikku Syarifah Lail Al Qadhariani dan Syarifah Nazla Alqudsy.

Pamanku Luqman Hakim Alkhair.

Teruntuk Sebagai Hadiahku kepada “Papa” Alm. Imran.

Untuk Dato’, Nenek, Moyang kami yang mendahului.

Kesayangan ku H.T Elvy Adam.

Tanahku, Bumi Melayu, Riau Kepulauan

Bhakti Budaya Indonesia

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang saya panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang diberikannya hingga tercapai buah karya “SIRIH” beserta tulisan yang melengkapinya. Karya ini merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengembaraan saya selama 7 tahun mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Perunjukan.

Berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi selama proses kreatif pembentukan karya ini. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat saya untuk terus berkembang, karena begitu banyak bantuan dan dukungan yang hadir guna membantu proses ini hingga dapat terselenggara dengan baik.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang dengan ikhlas dan tulus membantu proses terciptanya karya “SIRIH” ini. Ucapan tersebut saya tujukan kepada :

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta serta selaku Dosen pembimbing II yang selalu mengajak saya bertukar pikiran serta menyelami makna kehidupan.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., Selaku Sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Warsana, S.Sn., M.Sn., Selaku Dosen pembimbing II yang banyak membantu dan meluangkan waktunya guna memberi masukan pada setiap proses.

4. Ari Sumarsono, S.Sn.,M.Sn., Selaku Penguji Ahli yang memberikan berbagai saran, kritik dan nasehat yang membangun untuk kedepannya.
5. Mas Bowo, Mas Paryanto dan Mas Maryono, Selaku Staf Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, yang telah saya anggap seperti paman dan kang mas saya yang selalu membantu setiap proses latihan.
6. Seluruh Dosen dan Keluarga besar Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
7. Sakatoya, Pimpinan pak Enx dan rekannya Mifta, Ridho, Dimas yang bersedia susah payah menyelenggarakan konser ini.
8. Bang Fandy, Ongki, Wawan, Edip, Edo, Rendi, Chandra, Pak Ari, Cak Eko dan rekan-rekan tim Harmonic yang tak dapat saya sebutkan satu persatu yang menjadi tiang pondasi dalam suksesnya pegelaran ini.
9. Para personil Sfaraq Harmonic, Wildan (Violin), Andhika (Viola), Nofriyan (Oud), Andra (Mandolin), Rizky (Bass), Adul (Tao), Debrian (Multiple Ethnic Percussion), dan Dayni (Bebano).
10. Terkasih Elvy Adam yang tiada henti memberi semangat serta selalu mengingatkan akan kewajiban saya dalam proses ini.
11. Rekan-rekan sejawat ku angkatan 2010 serta adik-adik hingga angkatan 2016 yang banyak berkontribusi dalam segala bentuk.
12. Yogyakarta, Selaku kota yang memberi saya pengalaman, pembelajaran, serta kenyamanan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Bentuk masukan, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna perbaikan diri. Semoga pada tulisan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih untuk kesenian Indonesia dan dunia keilmuan terkhusus Etnomusikologi.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Penulis



Said Fakhrur Ar Rozzie
NIM. 1010375015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber.....	8
1. Sumber Tercetak.....	8
2. Tinjauan Karya	11
E. Metode Penciptaan.....	12
1. Inspirasi/Rangsang Awal.....	12
2. Pemunculan Ide	13
3. Eksplorasi	14
4. Improvisasi	15
5. Pembentukan	16
BAB II. ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema	19
B. Bentuk (Form).....	23
C. Penyajian.....	28
1. Aspek Musikal.....	28
a. Bagian I	28
b. Bagian II	34
c. Bagian III	38
2. Aspek Non Musikal.....	44
a. Tata Panggung	44
b. Tata Suara.....	45
c. Tata Cahaya	46
d. Tata Rias dan Busana	47
BAB III. KESIMPULAN.....	48
KEPUSTAKAAN	50

LAMPIRAN	51
A. Pendukung	51
B. Tim Produksi	51
C. Sinopsis	52
D. Tata Letak Instrumen	52
E. Publikasi	53
F. Dokumentasi.....	54
G. Full Score Komposisi SIRIH.....	55



INTISARI

Komposisi musik *SIRIH* adalah sebuah hasil interpretasi dari cara tumbuh sirih dan sifat-sifatnya yang memberikan pesan dan konsep kehidupan kepada manusia agar memiliki tujuan dalam hidup. Cara tumbuh sirih yang menjalar, merambat, dan menempel pada batang-batang pohon lainnya ini menyampaikan pesan yang tersirat bagi manusia bahwa dalam hidup hendaklah saling bertoleransi serta bersikap rendah hati kemudian bersosialisasi dengan tidak mengganggu atau mengusik satu sama lain. Kerimbunan sirih ini juga memberikan makna keteduhan yang mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus bisa saling mengayomi dan melindungi antar sesama.

Penuangan konsep di atas ke dalam bentuk musikal didasari dengan pengembangan eksplorasi medium dan idiom musikal yang digunakan, lebih lanjutnya dengan pembentukan tema, pemilihan bentuk melodi, ritme, dan harmoni serta dinamika yang menjadi unsur pembentuk komposisi.

Kata Kunci : *Sirih*, konsep kehidupan, kompleksitas musikal.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirih merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh secara merambat atau bersandar pada batang pohon lain merupakan jenis flora asli Indonesia yang tergolong ke dalam tanaman *fitofarmaka* (obat). Tanaman berwarna coklat kehijauan dan beruas ini dapat merambat hingga 15 meter. Secara fisik berdaun tunggal seperti jantung, tumbuh merambat dan berselang seling dengan panjang sekitar 5-8 cm dan lebar 2-5 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung ± 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan terdapat dua benang sari, sedangkan pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5-6 cm dimana terdapat kepala putik 3-5 buah berwarna putih dan hijau keabu-abuan, akarnya tunggang, bulat berwarna coklat kekuningan. Tanaman beraroma khas yang berfungsi melindungi dirinya dari hama atau ulat ini memiliki beberapa varietas seperti sirih hijau, sirih hitam, sirih merah, dan sirih kuning yang tumbuh subur di wilayah Asia hingga Afrika timur.¹

Flora jenis *fitofarmaka* ini berperan sebagai tanaman obat pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu juga menjadi syarat wajib dalam setiap prosesi upacara adat Melayu, yang hari ini dikenal dengan sebutan Berkapur Sirih. Secara linguistik, Berkapur Sirih ialah tradisi yang dimungkinkan besar berasal dari Indonesia. Pada abad 13 dalam catatan Marcopolo tertulis bahwa orang-orang India gemar mengunyah segumpal tembakau. Ibnu Batutah dan Vasco de Gamma

¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirih>. akses 28 April 2017.

juga menyebutkan dalam catatannya, bahwa masyarakat timur memiliki kebiasaan memakan sirih.² Dalam hal ini, menurut masyarakat Melayu Kepulauan Riau, berkapur sirih merupakan suatu prosesi makan sirih dengan pinang dan kapur yang merupakan warisan budaya dari dulu hingga sekarang. Perangkat yang digunakan dalam prosesi Berkapur Sirih ini disebut Tepak Sirih yang digambarkan berbentuk bujur sangkar dan tersusun di atasnya *cembul* berisikan sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, dan bunga cengkeh serta kacip sebagai alat potong pinang.

Berkapur Sirih merupakan salah satu prosesi dalam upacara adat Melayu yang bertujuan untuk memuliakan tamu. Sebagai salah satu simbol budaya yang tak terpisahkan dari adat istiadat Melayu. Secara spesifik sirih digunakan dalam upacara penyambutan tamu, *merisik* dan *meminang*, pengobatan dan upacara lainnya. Tradisi berkapur sirih ini memiliki konsep yang menunjukkan sebuah keteraturan hidup, karena dalam falsafah Melayu Berkapur Sirih memaknai “yang dahulu didahulukan yang kemudian dikemudiankan”.³ Aturan dalam menempatkan sirih harus dilipat bersisip antara satu dengan lainnya dan disatukan tangkainya, disusun sebanyak lima atau enam lembar dalam satu baris dan disusun berlipat agar tidak terlihat ekornya karena akan dimaknai sebagai perilaku yang kurang sopan dan tidak menghormati tamu.⁴

Tumbuhan Sirih memiliki makna bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Menurut konsepsi masyarakat setempat, tumbuhan sirih melambangkan sifat rendah hati dan memuliakan orang, hal tersebut ditafsirkan dari cara tumbuh sirih

²<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1703>. akses 02 Mei 2017.

³Wawancara dengan Said Parman bulan maret 2013, diijinkan untuk dikutip.

⁴Said Parman, diijinkan untuk dikutip.

yang merambat atau memanjat pada *para-para*, batang pohon *sakat* atau *batang api-api* yang digemarinya tanpa merusak tempat dimana ia tumbuh. Selanjutnya, makna sirih yang melambangkan keteduhan ini dimaknai dari tumbuhnya yang lebat dan rimbun sehingga memberi kesan mengayomi pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sifat yang tersirat dari tumbuhan sirih ini dipakai dan digunakan bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Dengan kata lain, perjalanan hidup manusia dilalui secara bertahap. Disamping itu setelah dewasa dapat memberikan keteduhan bagi orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, dari hal yang tersurat maupun tersirat dari tumbuhan sirih ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang selanjutnya akan dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Pijakan dasar sebuah komposisi musik tidak terlepas dari akar budaya Melayu yang dijadikan sebagai landasan dalam proses pembentukan musik. Merunut pada aspek yang mempengaruhi budaya Melayu yakni bangsa Arab dan India, dapat dilihat dari struktur musiknya yang banyak dipengaruhi oleh budaya India. Hal tersebut terlihat dari penggunaan tangga nadanya secara umum (*raga*), yakni dengan menggunakan improvisasi (*kampita*) yang disebut *patah lagu*, *gerenek* dan *cengkok*. Secara garis besar musik India mempunyai konsep *Raga* (ruang) dan *Tala* (waktu) yang masing-masing terdiri dari berbagai unsur. Istilah *Raga* (*Rag* di India Timur dan *Ragam* dalam bahasa Tamil) ini adalah sebagai skala melodi yang mencakup tangga nada dasar dan struktur melodinya. Istilah ini diambil dari akar kata *Ranj* dalam bahasa *sansekerta* berarti mewarnai dengan emosi. Tangga nada sebuah *Raga* dapat dilihat pada bentuk *ascending* ataupun *dissending* yang terdiri dari nada *sa, ri, ga, ma, pa, dha, ni dan sa*. Akan tetapi

Raga India lebih dari 1000 macam baik dalam *Hindustani* maupun *Carnatic*, dan yang lebih sering digunakan hanyalah sebanyak 50 *Raga*, selebihnya akan digunakan nada khusus untuk ornamentasi (*gamaka*).⁵ Pada dimensi ruang (*Raga*) di India ada seperti nada atau getaran suara yang dinamakan *Sruti* (*interval microtone*), *Svara* yaitu interval musik yang diambil dari kombinasi-kombinasi *Sruti*, *Grana* yaitu nada yang dibentuk dari 7 macam *Sfara*, *Mareehanab* yaitu tangga nada dari 2 nada induk dan pokok kemudian ada *Jati* dan *Melakarta*. Pada dimensi waktu (*Tala*) terbagi dalam 5 bentuk antara lain *Laya* (tempo), *Druta* (sangat cepat), *Madia* (sedang), *Vilambita* (lambat), dan *Anga* (ketukan atau ritmis).

Selain itu, ada lagi pengaruh budaya yang dibawa bangsa Arab (Timur Tengah), Mesir, Persia, Turki, dan Afrika yang masuk dan mempengaruhi musik Melayu melalui jalur perdagangan pada masa persebaran Islam. Unsur-unsur musik Melayu juga berdasarkan *Makam* (Turki), *Dastgah* (Persia), *Naghmah* (Mesir) dan *Taba* (Afrika Utara), yang hingga kini diserap dan mencampuri budaya Melayu dengan jenis skala antara lain *Rast*, *Hijaz*, *Bayati*, *Husaini*, *Yaman Hijaz*, *Sikahira*, dan *Ushaq*.⁶ Teori ini membicarakan modus sebagai nada *Heptatonic* yang dibagi dalam 2 *Tetrachord* dengan modus-modus dan skala melodi yang hingga saat ini diserap bangsa Melayu dan membentuk beragam musik tradisi yang bernuansa Timur Tengah.

⁵Abdul Latief Abu Bakar, *Media Seni dan Warisan budaya serumpun Dalam Gendang Nusantara* (Kuala Lumpur: ,2000), 56.

⁶Abdul Latif abu Bakar, 57.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pada ide dan gagasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai definisi dan filosofi tumbuhan sirih yang diserap masyarakat Melayu. Maka, dapat dirumuskan tiga pokok bahasan dalam konsep pembentukan komposisi musik.

1. Sirih merupakan salah satu tumbuhan *Fitofarmaka* yang cara tumbuhnya dengan merambat atau memanjat tiap-tiap batang pohon tanpa merusaknya. Cara tumbuh sirih ini dijadikan dasar pada pembentukan komposisi musik etnis. Kemudian proses tumbuhnya sirih tersebut akan diaplikasikan dengan menggunakan teori musik Barat seperti, *sekuen, augmentasi, modulasi, interlocking, canon* dan *imitasi*.
2. Sirih sebagai syarat wajib yang selalu hadir pada berbagai prosesi dan upacara adat, tentunya memiliki fungsi khusus pada penerapannya. Menurut falsafah masyarakat Melayu, Sirih memiliki makna yang berarti rendah hati, memuliakan dan meneduhkan. Sifat sifat tersebut dijadikan dasar pembentuk bagian-bagian pokok pada komposisi musik ini. Oleh karena itu, disetiap perubahan pada bagian-bagian pokok akan ditekankan dengan beberapa elemen musikal seperti dinamika dan frase.
3. Sirih sebagai identitas Kepulauan Riau yang notabene budaya dominannya adalah Melayu. Di dalam kebudayaan Melayu memiliki banyak ragam musik tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Bentuk-bentuk musik tradisi tersebut dijadikan acuan dalam penggarapan komposisi ini. Maka, dari beragam musik tradisi tersebut akan disusun menjadi bentuk *Chamber*.

Berdasarkan ide dan gagasan yang telah dirumuskan, maka muncul sebuah pertanyaan bagaimana merealisasikan proses transformasi yakni cara tumbuh sirih dan sifat-sifat yang tersirat didalamnya menjadi sebuah pesan agar dalam berkehidupan manusia hendaklah memegang teguh prinsip-prinsip yang terkonsepsi dari tumbuhan Sirih tersebut ke dalam sebuah komposisi musik.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari proses penciptaan musik etnis dengan judul “SIRIH” ini ingin menyampaikan pesan tentang sifat-sifat sirih yang terkandung dan dimaknai oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau melalui medium bunyi dengan mengolah struktur dan bentuk komposisi musik dengan menggunakan teknik dasar *canon* dan *interlooking* sebagai teknik utama dalam pembentukan komposisi, hal ini diambil dari prinsip cara tumbuh sirih yang merambat, menjalar dan menempel kemudian dianalogikan kedalam teknik tersebut. Berangkat dari hasil karya komposisi yang berjudul “SIRIH” ini tentunya juga bertujuan memberikan pengalaman serta menambah daya kreativitas musisi dalam menciptakan karya lain nantinya.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karna ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.⁷ Oleh karena itu kesenian di Indonesia ini juga banyak memiliki ragam ataupun bentuk kebudayaan dan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

⁷Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 15.

moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang ataupun masyarakat pada umumnya. Maka seni tradisi secara teknis telah jauh mengalami perkembangan yang akan menampakkan kecenderungan untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu.⁸

Mengangkat khasanah musik Indonesia melalui karya seni khususnya musik merupakan tanggungjawab yang semestinya diemban oleh seorang seniman. Kreativitas dalam berkesenian ialah sebuah bakti budaya kepada nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini terkait dalam sebuah proses kreatif yang diharapkan berlaku jujur dan apa adanya, sehingga dapat melatih kepekaan dalam mencipta, bermain musik dan mempertanggungjawabkannya, serta menggali kearifan maupun nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya untuk dikembangkan terus dalam masyarakat yang multikultural.

Karya seni dalam pandangan orang Melayu hendaklah mempunyai pesan, dan teladan terhadap siapapun juga yang akan menghayati dan menikmati karya itu.⁹ Peran penting dari proses kreatif penciptaan musik ini bertujuan untuk memberikan sebuah pandangan hidup dari sumber ide dan gagasan kepada masyarakat ke dalam sebuah pesan dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Mengutip sebuah pernyataan dari Djohan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Musik menyatakan bahwa “musik adalah bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat”. Hal tersebut memberikan arti bahwa musik dapat menyampaikan berbagai informasi baik berupa pesan, nasehat, cerita dan lain sebagainya. Sehingga makna yang tersirat menjadi sebuah pedoman dan

⁸Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 120.

⁹Hamidy, *Estetika Melayu Ditengah Hampanan Estetika Islam* (Pekanbaru: Zamrad, 1991), 54.

kebenaran, karena boleh dikatakan hampir semua wujud karya seni orang Melayu mengandung unsur pedoman yang harus dipandang sebagai suatu kewajiban untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Kehidupan tanpa kebenaran merupakan jalan yang sesat, sehingga kelak akan menimbulkan sesal yang berkepanjangan.¹⁰ Kemudian dapat memberikan kajian musikal dan pembelajaran bagi masyarakat Melayu dalam mengemas dan mengolah khasanah musik tradisi, sehingga musik tradisi tidak lagi menjadi sajian yang hanya hadir pada prosesi atau upacara tertentu dan musik tradisi bisa berdiri sendiri dengan kemasan baru tanpa menghilangkan idiom, cita rasa dan karakteristik Melayu itu sendiri.

D. Tinjauan Sumber

Pada proses pembentukan sebuah komposisi diperlukan sumber-sumber yang menjadi informasi dan referensi baik tercetak maupun informasi yang diperoleh dari penginderaan guna memperkuat konsep dan gagasan serta menjadikannya pedoman dalam berkeaktifitas.

1. Sumber Tercetak

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Galangpress, 2009). Buku yang menguraikan dan mendefinisikan secara jelas dan rinci tentang lahirnya psikologi musik, latar belakang musikalitas manusia, hubungan antara musik dan emosi melalui informasi faktual dengan harapan dapat merangsang dan meningkatkan penelitian psikologi musik.

¹⁰Hamidy, 55.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku yang kompleks dalam menganalisa bentuk-bentuk lagu, musik dan komposisi ini syarat akan teori-teori dan teknik musik. Sehingga memberikan bentuk ajar dan pedoman guna memperkaya dalam pengembangan dan menganalisa struktur bahkan teknik yang digunakan dalam komposisi.

Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012). Buku yang menyajikan sebuah teori disertai dengan sebuah analisis mengenai melodi tersebut. Analisis tersebut diambil dari berbagai komposer yang terkenal, di antaranya Choral Freforian, Ludwing Van Beethoven, Frans Schubert, Johann Sebastian Bach, Orlando di Laso, Maurice Ravel dan lain lain. Dieter Mack tidak hanya menyajikan teori kering, dengan dilengkapi keterangan langsung diilustrasikan dengan contoh-contoh yang dianalisis, sehingga menjadikan pembaca dapat memahami dan mengerti bagaimana suatu melodi itu muncul dan dikembangkan.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dalam buku ini banyak berisi tentang pemikiran dan bentuk kritisi perkembangan seni yang menjadi acuan untuk menjadi tolak ukur pembahasan yang luas dan mendalam yakni meliputi tari, wayang, musik, sastra, dan lain-lain.

Y. Boelaars, *Kepribadian Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia, 1984). Sebuah buku yang mengkaji dan membahas kepribadian Indonesia secara mentalitas yang saling berintegrasi dan mengalami benturan modernisasi. Sebuah gambaran dinamis dalam mewujudkan martabatnya sebagai manusia. Menerapkan

metode refleksi diri secara kultural dan penghayatan agama secara universal yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pandangan hidup.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dalam buku ini ada suatu pembahasan yang memberikan pemahaman seni secara mendasar dan banyak konsep-konsep penelitian di dalamnya.

UU. Hamidy, *Estetika Melayu Di Tengah Hamparan Estetika Islam* (Pekanbaru: Zamrad, 1991). Pemahaman akan estetika Melayu memberi pandangan bahwa estetika Melayu bukan hanya dipengaruhi secara Islamiah bahkan juga Hinduisme. Buku ini memuat kaidah estetika seni Melayu yang mendasari keindahan melalui tingkat emosi dan imajinasi. Kemudian juga terdapat pemahaman mengenai bentuk-bentuk sindiran yang selalu digunakan orang Melayu menyampaikan pesan melalui karya.

M. Soeharto, *Belajar Membuat Lagu* (Jakarta: Gramedia, 1986). Buku ini membahas mengenai proses terbentuknya sebuah melodi, terbentuknya sebuah frase hingga proses terbentuknya sebuah lagu. Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa teknik pengembangan melodi.

Musmal, *Gambus Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta: Media Kreativa, 2010) Pemahaman tentang sejarah dan perkembangan Oud (gambus) ini dirasa cukup baik dan dapat member pengetahuan baru, hanya saja sedikit kekurangan yang menjadi kegelisahan mengenai sudut pandang dan wilayah kajian yang belum luas. Akan tetapi pada dasarnya kajian dalam buku ini sangat membantu dalam upaya memahami tingkat kerohanian Oud (gambus) itu sendiri.

2. Tinjauan Karya

Komposisi dengan judul *Ascending Bird* karya The Silk Road Ensemble ini mengolah satu bentuk teknik musik yaitu *interlocking* yang dikemas dengan rangkaian pola ritme dan dinamika yang beragam hingga menjadi korelasi antara teks dan konteks pada karya tersebut. Komposisi *Ascending Bird* ini menjadi sebuah stimulus dalam mengembangkan teknik *interlocking* atau tanya-jawab dengan lebih variatif dan juga membuat bentuk-bentuk dinamika yang berbeda dari karya-karya sebelumnya.

Komposisi dari Berklee Collage yang dibuat oleh Valisis Kostas Feat Layth Sidiq dengan judul *Kalesma* ini bermain indah dengan mengembangkan tema-tema musikal yang dirangkai dengan variasi-variasi harmoni, ritme, timbre dan melodi. Komposisi tersebut terasa ramai dengan instrumentasi yang sedikit dan terasa padat walau hanya merepetisi dan mengembangkan melodi tema. Hal tersebut untuk dijadikan suatu referensi dalam mengolah komposisi “SIRIH” dengan tema musikal sederhana menjadi serangkaian komposisi yang cukup panjang, agar dapat membawa suasana dan tidak membuat jenuh para pendengar.

Komposisi musik dalam format band yang berjudul *Finale* oleh Polyphia yang merupakan grup musik dari Dallas, Texas, Amerika dengan genre *Progressive Metal*, *Post Metal*, *Instrumental Rock* yang beranggotakan Timothy Henson, Scott LePege, Clay Gober, Clay Aeschliman ini banyak memberikan pengaruh besar terhadap progresi dan harmoni chord dengan menggunakan satu tema. Grup ini juga variatif terhadap bentuk ritmik, permainan sukat, aksentuasi,

dan improvisasi yang menjadi bahan acuan dan referensi pada proses karya “SIRIH”.

Komposisi berjudul *Take The Time* dikomposisikan oleh Dream Theater. Dream Theater merupakan salah satu grup progressive metal paling terkemuka di dunia saat ini. Terbentuk pertama kali pada tahun 1985 dengan nama Majesty. Didirikan oleh Mike Portnoy, John Petrucci dan John Myung, mereka telah merilis delapan album studio, 4 rekaman live dan 1 album pendek (EP). Di album *Image and Worlds* ini, penyaji mencoba menganalisa bagaimana Dream Theater mengkombinasikan dan menyulam setiap perubahan sukat. Selain progres sukat yang berliku-liku, keunikan musik Dream Theater juga terletak pada progress chord, pengembangan melodinya sangat luas dan tidak kalah menariknya.

E. Metode Penciptaan

1. Inspirasi/Rangsang Awal

Proses kreatif seorang musisi dalam menciptakan sebuah karya seni tidak terlepas dari jalinan emosi dan gejolak jiwanya yang berusaha bebas berimajinasi dengan terus merespon setiap peristiwa dan fenomena yang dapat menstimulus dan menghasilkan sebuah inspirasi. Imajinasi bukan hanya melahirkan sebuah karya seni melainkan semacam dunia yang bebas dimana tidak seorangpun dapat melakukan intervensi di dalamnya. Dunia tersebut adalah sebuah kebebasan rohani yang bebas berpikir dan berimajinasi hingga menemukan sesuatu yang tepat untuk dijadikan sebuah inspirasi dalam membuat karya seni.

Inspirasi dapat juga disebut sebagai sebuah keadaan dan suatu kondisi yang istimewa ataupun juga sebuah ilham yang dapat mendatangkan dan mendorong seseorang mereaksikan kinerja otak kanannya dengan memusatkan seluruh kekuatan rohaninya untuk memacu daya kreativitas dalam menciptakan berbagai hal. Inspirasi juga merupakan suatu proses dimana mental distimulus untuk melakukan tindakan setelah menyaksikan ataupun mempelajari peristiwa dan fenomena yang dilihat.

Inspirasi disini merupakan sebuah ketidaksengajaan dan sebuah momentum yang dirasa cepat dan spontan. Secara objektif mengenai hal yang menstimulus dan memberikan inspirasi pada proses kreatifnya didorong oleh kepekaan dalam melihat prosesi (Berkapur Sirih) yang memberikan kesan khusus dan menimbulkan sebuah ketertarikan mengkaji dan mencari tahu tentang tumbuhan sirih yang menjadi elemen utama pada prosesi tersebut.

2. Pemunculan Ide

Ide merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, yang selalu dibutuhkan saat mencari solusi dan memecahkan permasalahan. Secara umum ide adalah sebuah gagasan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ide adalah rancangan yang tersusun dipikiran, yang berarti sebuah gagasan, cita-cita dan harapan. Ide tersebut akan muncul secara spontan dan tak terduga melalui interaksi dari apa yang ditangkap oleh pikiran.

Tahap ini ialah kelanjutan dari proses penetapan objek yang dikaji guna pembentukan konsep. Rangsangan terhadap ide ini didasari dari prosesi Berkapur Sirih kemudian terdapat beberapa elemen pada perangkat prosesi tersebut yang

terdiri dari Sirih, Kapur, Pinang, Gambir, Tembakau dan Cengkeh yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kemudian memilih salah satu elemen yang memiliki fungsi dan kegunaan yang lebih dominan yaitu tumbuhan sirih. Kemudian dengan mencari sumber-sumber bacaan mengenai definisi dan segala sesuatu mengenai tumbuhan sirih, hingga akhirnya dapat menemukan suatu makna dibalik peristiwa yang mengarah dari proses pertumbuhan sirih hingga makna-makna simboliknya bagi kehidupan manusia.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penulis untuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.¹¹ Dengan begitu untuk mengeksplor sesuatu dibutuhkan kemampuan musikalitas tertentu yang pada dasarnya akan berbeda antara manusia-manusia lainnya. Musikalitas adalah inti dari pemaknaan manusia, untuk menjadi manusia adalah dengan menjadi musikal dan musikal adalah menjadi manusia.¹² Metode ini digunakan pada awal ketika memulai proses penggarapan karya, yaitu menentukan instrumen yang digunakan sebelum memulai proses penggarapannya yang dilihat dari perspektif mengenai karakter, timbre/warna suara instrumen, jangkauan maksimal instrumen tersebut, serta dapat membagi dalam beberapa tahap secara porsi dalam terapannya. Kemudian menelaah berdasarkan tangga nada yang menjadi variabel penting untuk menentukan ciri dan khas komposisi. Proses menentukan karakteristik dan kekhasan disini dengan mengeksplor teknik dasar permainan melodi Melayu yaitu *grenek* atau dikenal juga dengan *cengkok*. *Grenek* ini adalah salah satu teknik

¹¹Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj Y Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

¹²Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Galang Press, 2009), 77.

dasar permainan melodi selain dari patah lagu yang memainkan pola naik turun dengan not 1/16 sampai 1/32. Pada dasarnya dari komposisi tidak sepenuhnya menggunakan teknik ini hanya saja untuk memperkuat suatu khas dan karakter maka perlu diupayakan dengan pengembangan-pengembangan teknik dalam penggunaan tangga nada dan modus yang berbeda nantinya.

4. Improvisasi

Improvisasi ialah proses pengaplikasian materi yang didapat dari eksplorasi. Improvisasi memberikan kesempatan lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari tahap eksplorasi, karena dalam tahapan ini terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Kreatifitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ketempat yang tidak diketahui.¹³ Dengan berimprovisasi akan membuat seseorang menemukan sesuatu dari teknik, *style*, genre atau apapun yang dirasa menjadi hal yang baru. Kemudian improvisasi dilakukan pada elemen nada, melodi dan variasi-variasi musik yang akan menentukan tema, kalimat/frase, dan pengembangannya. Pada tahap ini dilakukan secara spontan dari stimulus-stimulus yang hadir pada saat proses pikir. Pada proses ini banyak membantu dalam menemukan bentuk-bentuk melodi hingga dapat disusun menjadi sebuah tema musik yang akan mempermudah pergerakan dalam mengembangkan komposisi melalui frase-frase, progresi chord, dan harmoni.

¹³Alma M Hawkins, 29.

5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses perwujudan struktur, karya komposisi ini ialah sebuah implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.¹⁴ Komposisi dibentuk dalam sebuah *Chamber* yang secara instrumentasi terdiri dari Violin, Oud, Mandolin, yang menjadi pokok melodi pada komposisi yang berlandaskan pada musik Melayu. Elemen pendukung sebagai Rhythm menggunakan Bass dan Gitar, dan beberapa instrumen perkusi seperti Beduk Tambur, Bebano, Rebana, dan Bongo. Setelah itu tahap pembentukan struktur musik mengacu pada konsep yang membagi menjadi 3 bagian pokok, dengan rangkaian menjadi akhir musik yang kompleks ataupun juga klimaks.

Pada proses pembentukan ini tidak terlepas dari dasar-dasar musikal yang menyangkut teknik garapan suatu komposisi, ketika diperoleh karakteristik suatu komposisi, maka melalui analisa struktur, serta elemen musik dalam suatu komposisi, maka dapat digarap suatu komposisi sesuai aturan mainnya. Beberapa aspek dasar tersebut sebagai berikut :

1. Dasar bunyi yang terdiri dari : durasi yang menguraikan masalah konsep waktu, waktu dan pentingnya ingatan, serta tingkatan durasi bunyi. *Pitch* yang menguraikan masalah titik nada dan instrumen, nada-nada musikal dan *noise*. Dinamika yang mengurai tentang ukuran dinamika, penggunaan dinamika musikal, teknik instrumental, kombinasi instrumen, jarak antara performer dan audiens. Timbre atau warna bunyi, nada-nada fundamental,

¹⁴Alma M Hawkins, 74.

serta nada-nada yang berbunyi yang dikandung oleh suatu nada ketika nada tersebut berbunyi (overtones), dan gelombang suara.

2. Musik sebagai satu ukuran waktu yang terdiri dari : *Beat* atau pukulan ialah tempo pengelompokan pola tekanan dari rangkaian pukulan-pukulan (meter) seperti perempatan, pertigaan atau perduaan. Pola ritme baik yang bersifat tetap maupun tambahan diluar pola yang tetap (*additive*), notasi ritmik, hubungan antara ritme dan tempo, istirahat. Birama dan tanda-tanda birama, tipe birama yang menyangkut birama sederhana, gabungan asimetris dan campuran.
3. Musik sebagai satu ukuran spasi atau jarak atau ruang yang menguraikan tentang lambang-lambang jarak musikal yang terdiri dari titik nada dan interval, organisasi interval, dan nama-nama interval. Titik nada dan notasi interval yang menyangkut nama-nama interval dan kualitas interval. Melodi yang mengupas mengenai kontur melodi, struktur yang juga mengupas mengenai nada, interval dan motif, frase, panjangnya frase, frase-frase pasangan, kadens, tangga nada dan kunci.
4. Musik sebagai satu ukuran dinamika yang menguraikan mengenai metode pengontrolan dinamika yang mengupas soal dinamika melalui teknik instrumental. Orkestrasi yang meliputi petak-petak dinamika dan kombinasi instrumen seperti batasan-batasan volume dan efek-efek koor. Dinamika melalui satu jarak dan notasi dinamika termasuk aksentuasi.
5. Timbre musikal yang mengurai tentang warna suara termasuk *range* atau panjang rentang, warna ansambel vokal yang menyangkut komposisi

ansambel, kombinasi antara ansambel dan vokal, teknik vokal modern dan warna suara instrumen menyangkut semua jenis instrumen.

6. Musik sebagai satu ukuran harmoni yang mengurai tentang : *Consonance* dan *dissonance*. Tangga nada dan hubungan-hubungan kunci, penggunaan tangga nada dan kunci seperti tonika dan dominan : chord termasuk fungsinya. Kualitas chord termasuk notasi dan kualitas kunci, chord progresif, modulasi atau chord luasan dan harmoni non-tersian.
7. Bentuk atau urutan dalam musik yang menguraikan : bentuk sebagai prinsip pengorganisasian *hierarki* dari unit formal seperti tone dan interval, motif, melodi, frase, periode, seksi, karya-karya yang menggunakan bagian tunggal maupun gabungan. Prinsip-prinsip organisasi musikal seperti kesatuan dan variasi, pengulangan, kontras dan variasi. Tipe-tipe bentuk musikal seperti bentuk *strovit*, bentuk *additive*, bentuk *biner*, bentuk pengulangan yang sederhana maupun gabungan, bentuk variasi termasuk bentuk variasi yang terus menerus dan bentuk-bentuk kombinasi.
8. Lagu : Kesatuan antara musik dan teks yang menguraikan hal-hal seperti elemen-elemen musik vokal seperti hubungan ritmis, birama, frase dan *strofe*, *cadance*, perkawinan antara *tone* dan teks.